

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan sejumlah landasan teoritis dan konsep yang mendasari pelaksanaan penelitian yang meliputi: 1. Konsep Dasar Edukasi, 2. Konsep Dasar Baby Massage, 3. Konsep Dasar Pengetahuan, 4. Konsep Dasar Balita, 5. Konsep Dasar Perkembangan dan Pertumbuhan Balita, 6. Konsep Dasar Perkembangan Motorik Kasar, 7. Kerangka Teori, 8. Kerangka Konseptual, 9. Hipotesis Penelitian.

2.1. Konsep Edukasi

2.1.1 Pengertian Edukasi

Edukasi secara umum adalah upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik secara individu, kelompok maupun masyarakat secara umum sehingga mereka dapat melakukan apa yang telah diharapkan oleh pelaku pendidikan. Batasan ini meliputi unsur input (proses yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain) dan output (Sebuah hasil yang diharapkan). Hasil yang diharapkan dari sebuah promosi adalah perilaku untuk meningkatkan pengetahuan.

Pembahasan dimulai dengan tinjauan mengenai konsep dasar edukasi, prosedur *baby massage*, serta hakikat pengetahuan. Selanjutnya, dipaparkan mengenai karakteristik fase balita dan dinamika perkembangan motorik kasar sebagai indikator capaian pertumbuhan guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan antarvariabel yang akan diuji dalam studi ini. (Dr.Rahmat Hidayat, 2022).

2.1.2 Metode Edukasi

Metode edukasi adalah cara atau teknik yang digunakan dalam proses penyampaian informasi, pengetahuan, maupun keterampilan kepada seseorang atau kelompok agar terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku ke arah yang lebih baik (Ocasio, 2023). Penggolongan metode pendidikan ada 4 yaitu:

- a. Strategi perubahan perilaku dapat diimplementasikan melalui metode pendekatan perorangan yang menitikberatkan pada pembinaan secara individual. Metode ini adalah untuk menumbuhkan minat individu terhadap inovasi atau adaptasi perilaku baru dengan mempertimbangkan permasalahan yang dihadapi oleh setiap subjek. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap individu memiliki hambatan dan latar belakang yang berbeda dalam mengadopsi perubahan.

- b. Metode berdasarkan pendekatan kelompok.

Metode yang digunakan pada penyuluhan ini adalah secara berkelompok. Dalam hal ini penyampai promosi tidak perlu melihat seberapa besar kelompok sasaran dan tingkat pendidikannya.

1. Kelompok Besar yang dimaksud adalah bahwa peserta penyuluhan harus lebih dari 15 orang. Metode yang baik untuk kelompok besar ini adalah:

- a. Memiliki fleksibilitas tinggi karena efektif diterapkan pada audiens dengan latar belakang pendidikan yang beragam, baik tingkat rendah maupun tinggi. Keberhasilan metode ini secara determinan bergantung

pada kompetensi penceramah dalam menguasai substansi materi serta keterampilan komunikatif.

- b. Metode seminar bagi kelompok sasaran dengan tingkat pendidikan menengah ke atas. Seminar berfungsi sebagai forum presentasi ilmiah di mana seorang memberikan informasi mengenai isu-isu terkini atau topik yang sedang menjadi perhatian publik secara mendalam.

2. Kelompok Kecil Peserta

Kelompok ini biasanya kurang dari 15 orang. Metode yang cocok digunakan pada kelompok kecil ini adalah:

1. Diskusi kelompok

Implementasi diskusi kelompok yang efektif sangat bergantung pada pengaturan lingkungan fisik yang mendukung komunikasi. Melalui formasi duduk melingkar atau berhadapan. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap individu memiliki taraf yang sama dalam menyampaikan perspektif mereka.

- c. Metode berdasarkan pada pendekatan massa (Public)

Strategi pendekatan massa diaplikasikan untuk menjangkau masyarakat luas tanpa memandang stratifikasi demografis seperti usia, gender, maupun tingkat pendidikan. Fokus utama dari pendekatan ini adalah penyebarluasan informasi kesehatan secara masif guna meningkatkan kesadaran kolektif. Beberapa instrumen yang representatif dalam metode ini mencakup penggunaan media cetak maupun elektronik yang mampu mentransmisikan pesan kesehatan secara cepat dan luas.

a. Ceramah umum (Public speaking).

Ceramah umum merupakan metode informasi yang dilakukan secara lisan di hadapan publik dengan fokus pada tema spesifik yang telah ditentukan. Sebagai bagian dari strategi pendekatan massa, melalui pemaparan yang terstruktur, ceramah umum bertujuan untuk memengaruhi persepsi masyarakat luas serta memberikan edukasi awal mengenai inovasi kesehatan, seperti pentingnya stimulasi pertumbuhan pada fase *golden period*.

b. Pidato atau diskusi.

Pidato didefinisikan sebagai metode penyampaian pesan edukatif kepada khalayak luas yang dapat ditransmisikan melalui media elektronik, seperti televisi dan radio. Sebagai instrumen dalam strategi pendekatan massa, penggunaan media penyiaran memungkinkan pesan kesehatan. Efektivitas pidato dalam format ini sangat bergantung pada narasi yang persuasif dan durasi yang efisien agar pesan utama mengenai kesehatan ibu dan anak dapat diinternalisasi oleh masyarakat dengan cepat.

c. Simulasi

Simulasi menyajikan peragaan interaktif yang dirancang untuk menggambarkan realita penanganan kesehatan di depan khalayak ramai. Melalui pendekatan ini, pesan kesehatan tidak hanya disampaikan secara teoretis, melainkan melalui contoh tindakan nyata yang dapat diamati langsung oleh massa.

d. Tulisan atau majalah

Majalah merupakan instrumen dalam metode pendekatan massa yang berfungsi sebagai media informasi tertulis dengan cakupan konten yang beragam. Dalam konteks promosi kesehatan, media ini menyajikan materi dalam format pemberitaan, rubrik tanya jawab, hingga ruang konsultasi interaktif mengenai berbagai problematika kesehatan (Ocasio, 2023).

2.1.3 Fungsi Edukasi

Media atau alat bantu edukasi merupakan instrumen strategis yang digunakan untuk menyalurkan pesan kesehatan kepada sasaran. alat peraga memiliki peran dalam proses pembelajaran, di antaranya adalah menumbuhkan minat partisipan serta memperluas jangkauan edukasi. Selain itu, alat bantu berperand alam menyederhanakan penyampaian materi, memfasilitasi penyerapan informasi, serta mendorong motivasi individu untuk mendalami informasi kesehatan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan menetap. Ada beberapa bentuk media penyuluhan antara lain:

- a Alat bantu visual (*visual aids*) yang dirancang khusus untuk mengoptimalkan fungsi indra penglihatan.
- b Alat bantu audio (*audio aids*) yang berfungsi sebagai instrumen untuk menstimulasi indra pendengaran.
- c Alat bantu audio-visual (*audio-visual aids*) yang mengintegrasikan stimulasi penglihatan dan pendengaran.

c. Berdasarkan pada fungsinya sebagai penyalur media pendidikan:

1. Media cetak.

a. Leaflet adalah media cetak yang digunakan untuk menyampaikan suatu berita atau pesan melalui lembaran yang dilipat. Keuntungan dari media ini adalah sasaran mampu belajar sendiri serta modelnya yang praktis sehingga mengurangi kebutuhan dalam mencatat.

b. Booklet adalah media yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan dan gambar.

c. Flip chart (Lembar balik) media ini adalah penyampaian informasi dalam bentuk buku dimana setiap lembarnya berisi gambar peragaan dan lembar baliknya berisi penjelasan mengenai gambar tersebut. Keunggulan media ini adalah dapat dilipat, murah dan efisien dan tidak memerlukan peralatan yang rumit. Sedangkan kelemahannya adalah terlalu kecil untuk sasaran yang berjumlah relatif besar.

2. Media Elektronik

a. Video dan film strip

Keunggulan dari media ini adalah dapat memberikan realita yang sulit untuk direkam oleh mata dan pikiran serta dapat memicu timbulnya suatu permasalahan yang memicu suatu diskusi serta mudah digunakan dan tidak memerlukan ruangan yang gelap.

b. Media Visual/ Slide

Keunggulan dari media ini adalah dapat memberikan berbagai realita meskipun sangat terbatas,kegunaan media ini cocok digunakan untuk sasaran yang relatif besar dan pembuatannya yang relatif murah dan mudah serta alat yang digunakan mudah digunakan dan didapatkan.(Ocasio, 2023).

2.2 Baby Massage

2.2.1 Pengertian *Baby Massage*

Baby massage adalah suatu stimulasi taktil yang dilakukan melalui usapan lembut pada tubuh bayi untuk menimbulkan efek relaksasi dan mendukung fungsi tubuh. Stimulasi ini dapat memberikan rangsangan pada sistem syaraf otot dan system pernafasan serta memperlancar sirkulasi darah sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan motorik kasar bayi secara optimal (Sinabariba et al., 2022)

2.2.2 Fisiologis Baby Massage

Pemberian pijat bayi merupakan bentuk stimulasi taktil yang memberikan efek sistemik terhadap metabolisme tubuh melalui peningkatan perfusi jaringan dan oksigenasi seluler. Interaksi fisik selama proses pemijatan memicu respons neurohormonal yang mempererat ikatan emosional, sehingga menciptakan fondasi psikologis yang kuat bagi perkembangan mental dan sosial anak di masa depan.

Baby massage didefinisikan sebagai intervensi stimulasi fisiologis yang memanfaatkan sentuhan taktil sistematis untuk mengoptimalkan integritas sistem neuromuskular pada bayi. Stimulasi ini bekerja melalui reseptor mekanik di kulit yang kemudian mentransmisikan sinyal ke saraf pusat, sehingga memicu maturitas koordinasi otot dan perkembangan saraf perifer. Selain itu, tekanan yang terukur selama pemijatan dapat meningkatkan tonus otot dan kelenturan sendi, yang merupakan fondasi krusial bagi pencapaian tahapan motorik kasar sesuai dengan usia kronologis anak. Sentuhan lembut saat pemijatan akan merangsang reseptor pada kulit yang kemudian diteruskan ke sistem saraf pusat, sehingga memicu aktivasi sistem motorik bayi sebagai dasar perkembangan motorik kasar. Respons fisiologis tersebut membuat otot lebih siap untuk berkontraksi dan berkoordinasi dalam melakukan aktivitas motorik besar, seperti duduk dan merangkak (Simanjuntak & Tyas, 2025).

2.2.3 Manfaat Baby Massage

1. Membuat bayi semakin tenang

Selama pemijatan, bayi akan mengalami tekanan, peregangan, dan relaksasi. Sirkulasi darah yang semakin meningkat, perbaikan sirkulasi udara di kulit dan stimulasi atau tekanan merupakan perlakuan yang berpotensi memberikan tekanan pada bayi.

2. Memacu perkembangan otak dan system saraf

Rangsangan yang diberikan pada kulit bayi akan memacu proses penyempurnaan otak dan system saraf sehingga dapat meningkatkan komunikasi otak ke tubuh bayi dan keaktifan neuron.

3. Melancarkan sirkulasi darah dan metabolisme tubuh

Baby massage membantu memperlancar peredaran darah dan aliran oksigen ke jaringan otot dan saraf, sehingga mendukung pertumbuhan dan pematangan sistem muskuloskeletal yang diperlukan dalam aktivitas motorik kasar bayi.

4. Meningkatkan tonus dan fleksibilitas otot

Pijat bayi berperan sebagai modalitas eksternal yang merangsang maturitas jaringan otot melalui peningkatan tonus dan elastisitas. Keberadaan massa otot yang lentur namun kokoh merupakan prasyarat utama dalam memfasilitasi aktivitas motorik kasar yang melibatkan otot-otot besar di area batang tubuh dan ekstremitas.

5. Meningkatkan rasa nyaman dan relaksasi bayi

Implementasi *baby massage* berkontribusi pada terciptanya respons relaksasi otot serta menciptakan ketenangan psikis pada balita. Bayi yang berada dalam kondisi rileks menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan mobilisasi fisik dan eksplorasi lingkungan secara mandiri.

6. Meningkatkan perkembangan motorik kasar bayi

Baby massage memberikan stimulasi sentuhan yang merangsang sistem saraf dan otot bayi. Rangsangan ini membantu meningkatkan kekuatan otot,

koordinasi, dan keseimbangan, sehingga bayi lebih cepat dan optimal dalam mencapai kemampuan motorik kasar seperti tengkurap, berguling, duduk, merangkak, berdiri, dan berjalan. (Een Husanaha, 2022).

2.2.4 Indikasi baby massage

Perkembangan motorik kasar pada bayi sehat merupakan kematangan sistem neuromuskular yang melibatkan koordinasi kelompok otot-otot besar. Baby massage memberikan sentuhan taktil yang menstimulasi sistem saraf pusat dan otot bayi sehingga respon fisiologis seperti peningkatan sirkulasi darah, relaksasi otot, serta kenyamanan tubuh bayi terjadi. Respon-respon fisiologis tersebut membantu bayi merasa lebih siap dan lebih aktif dalam melakukan gerak-gerak besar, yang pada akhirnya mempercepat atau mendukung perkembangan motorik kasar bayi (Nisa et al., 2024).

2.2.5 Kontraindikasi baby massage

Keberhasilan stimulasi melalui pijat bayi sangat bergantung pada ketepatan waktu dan kondisi fisiologis anak. Terdapat beberapa situasi di mana intervensi pijat harus ditunda, di antaranya adalah periode pasca-makan untuk menghindari gangguan pencernaan, serta saat bayi dalam fase tidur guna menjaga kualitas istirahatnya. Secara medis, pijat bayi tidak disarankan pada kondisi morbiditas seperti demam atau infeksi akut karena dapat memperburuk status termoregulasi bayi. Selain itu, aspek psikososial perlu diperhatikan dengan memperhatikan respons emosional bayi pemijatan tidak boleh

dipaksakan jika bayi menunjukkan tanda ketidaknyamanan. Area tubuh yang menunjukkan gejala peradangan, memar, atau luka terbuka juga harus dihindari untuk mencegah komplikasi lebih lanjut pada integritas kulit dan jaringan bawah kulit.(Nisa et al., 2024).

2.2.6 Hal yang harus diperhatikan pada saat baby massage

1. Status Kesehatan Optimal: Pemijatan hanya diperbolehkan apabila bayi dalam kondisi sehat secara klinis dan tidak sedang mengalami demam (afebris). Hal ini penting untuk menghindari gangguan pada mekanisme termoregulasi tubuh bayi.
2. Observasi Respons Holistik: Praktisi atau orang tua wajib melakukan asesmen terhadap kenyamanan bayi sebelum dan selama tindakan, termasuk memastikan bayi tidak dalam kondisi lapar atau mengalami distensi lambung (terlalu kenyang).
3. Atensi Terpusat (*Full Focused Attention*): Selama sesi pemijatan, pelaksana harus mempertahankan fokus sepenuhnya kepada bayi tanpa distraksi eksternal guna menjamin keamanan dan ketepatan teknik stimulasi.
4. Komunikasi Interaktif dan Adaptif: Stimulasi taktil harus dibarengi dengan komunikasi verbal maupun non-verbal yang disesuaikan dengan tahap perkembangan bahasa bayi guna memperkuat ikatan emosional (*bonding*).

5. Terminasi Tindakan Berbasis Respons: Aktivitas pemijatan harus segera dihentikan jika bayi menunjukkan tanda-tanda seperti menangis atau rewel. Hal ini dilakukan untuk mencegah trauma psikologis dan kelelahan sensorik pada bayi.
6. Penghormatan terhadap Otonomi Bayi: Mengutamakan kenyamanan bayi di atas target prosedur pemijatan dilakukan berdasarkan kesiapan psikis dan fisik anak, bukan berdasarkan paksaan dari pengasuh (Imelda et al, 2023).

2.2.7 Persiapan baby massage

1. Optimalisasi Lingkungan: Pemijatan dilakukan di dalam ruangan dengan temperatur yang hangat dan sirkulasi udara yang terjaga (tidak berangin). Hal ini bertujuan untuk mencegah risiko hipotermia pada bayi saat pakaian dilepaskan.
2. Manajemen Waktu: Alokasi waktu yang cukup sangat diperlukan agar proses stimulasi berlangsung secara tenang, terencana, dan tidak terburu-buru, sehingga efek relaksasi dapat tercapai secara maksimal.
3. Prinsip Ergonomis: Penentuan posisi yang nyaman dan santai bagi pemijat maupun bayi harus diperhatikan guna meminimalisir ketegangan fisik selama prosedur berlangsung serta menjaga kualitas interaksi taktil.
4. Pemilihan Alas Kerja: Penggunaan alas yang memiliki permukaan rata namun tetap lembut (seperti matras tipis atau kain lembut) diperlukan

untuk memberikan topangan yang stabil bagi struktur tulang belakang bayi.

5. Kelengkapan Instrumen: Menyiapkan seluruh peralatan pendukung di tempat yang mudah dijangkau, meliputi handuk bersih, pakaian ganti, serta pelumas khusus seperti *baby oil* atau lotion untuk meminimalisir friksi (gesekan) pada kulit bayi.
6. Keamanan dan Integritas Kulit: Pemijat wajib memastikan kuku dalam keadaan pendek dan melepaskan seluruh perhiasan di area jari serta tangan. Hal ini merupakan langkah preventif untuk menghindari terjadinya laserasi atau luka gores pada integritas kulit bayi yang masih sensitif.
7. Prosedur Higienitas: Melakukan tindakan cuci tangan secara prosedural sebelum dan sesudah intervensi. Langkah ini merupakan standar pencegahan infeksi silang dan menjaga higienitas selama proses stimulasi saraf serta otot bayi (Dr. Aguswan Khotibul Umam., 2022)

2.2.8 Cara Pemijatan Sesuai Usia Bayi

- 1) Fase Neonatal (0–1 Bulan): Pada tahap awal kehidupan, stimulasi diarahkan pada manipulasi jaringan yang sangat lembut berupa usapan-usapan halus. Hal ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan sensorik tanpa memberikan beban berlebih pada struktur muskuloskeletal yang masih sangat rentan. Secara khusus, pemijatan di area abdomen (perut)

harus dihindari hingga tali pusat terlepas sepenuhnya guna mencegah risiko infeksi dan trauma pada umbilikus.

- 2) Fase Bayi Awal (1–3 Bulan): Stimulasi dapat ditingkatkan secara gradual dengan memberikan tekanan ringan di samping usapan halus. Durasi pelaksanaan pada fase ini sebaiknya dibatasi dalam waktu yang singkat untuk menyesuaikan dengan ambang batas kelelahan bayi. Fokus utama pada usia ini adalah stimulasi saraf perifer untuk mulai membangun kesadaran tubuh (*body awareness*).
- 3) Fase Bayi Lanjut dan Balita (3 Bulan – 3 Tahun): Seiring dengan peningkatan maturitas otot dan kekuatan tulang, seluruh rangkaian gerakan pijat dapat dilakukan dengan tekanan yang lebih kuat dan durasi yang ditingkatkan secara progresif. Pada fase ini, pijatan berfungsi secara aktif sebagai penguat (*booster*) bagi perkembangan motorik kasar (Ulandari, 2025).

2.2.9 Pelaksanaan *Baby massage*

SOP Baby Massage (Standard Operating Procedure) adalah pedoman atau langkah-langkah kerja yang sistematis dan terstruktur dalam melakukan pijat bayi secara benar, aman, dan sesuai prosedur untuk memberikan stimulasi, kenyamanan, serta meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi. *Baby massage* merupakan stimulasi sentuhan pada tubuh bayi yang dilakukan dengan teknik tertentu secara lembut

dan teratur untuk meningkatkan kesehatan fisik maupun emosional bayi. (Sehat, 2025).

Tabel 2. 1 Prosedur Persiapan

No	Prosedur	Langkah-Langkah
1.	Persiapan Alat	1. Baby oil atau Minyak telon 2. Tempat pijat rata dan lembut (Matras) 3. Kain lembut untuk pengalas dengan alunan musik lembut supaya bayi tenang 4. Celemek untuk petugas
2.	Persiapan Bayi	Pastikan bayi : 1. Bayi tidak dalam keadaan lapar 2. Bayi tidak dalam keadaan kenyang 3. Bayi tidak dalam keadaan mengantuk 4. Bayi dalam keadaan sehat dan rileks
3.	Persiapan Petugas	1. Cuci tangan, sebelumnya di pastikan kuku petugas tidak panjang dan tidak ada perhiasan yang dapat melukai bayi. 2. Pastikan ruangan pijat hangat dan tidak pengap 3. Petugas usahakan tidak di ganggu dalam kurung waktu 15 menit,selama melakukan pemijatan 4. Orang tua anak mendampingi anak dalam keadaan nyaman, duduk tenang .

Tabel 2. 2 Teknik *Baby Massage* pada Kaki

Teknik <i>Baby Massage</i> Kaki	
Keterangan	Gambar
1. Perahan India Teknik perahan cara India dilakukan dengan memposisikan tangan kanan pada area tungkai atas (pangkal paha) dan tangan kiri pada tungkai bawah tangan	

Teknik <i>Baby Massage</i> Kaki	
Keterangan	Gambar
secara bergantian yang bergerak, yaitu dari pangkal paha menuju tumit. guna memberikan stimulasi taktil pada kelompok otot-otot besar di area ekstremitas bawah. Stimulasi ini berperan dalam merelaksasi jaringan otot serta mempersiapkan fleksibilitas tungkai.	 Gambar 2. 1 Gerakan Perahan India
2. Peras dan Putar praktisi memegang paha bayi menggunakan kedua tangan pada saat yang bersamaan sebagai posisi awal. Kemudian, aplikasikan teknik perasan disertai putaran ringan dengan intensitas yang halus, yang diawali dari pangkal paha hingga berakhir di area mata kaki. Alur stimulasi yang sistematis ini berfungsi untuk merelaksasi otot-otot kaki dan melancarkan aliran oksigen ke jaringan, sehingga menunjang fleksibilitas yang dibutuhkan balita pada tahap perkembangan motorik kasar.	 Gambar 2. 2 Gerakan Peras dan Putar
3. Telapak Kaki Prosedur ini dilakukan dengan memberikan usapan pada area telapak kaki menggunakan kedua ibu jari secara bergantian. Alur pemijatan dimulai dari bagian tumit dan bergerak secara sistematis menuju ke arah jari-jari kaki hingga mencakup seluruh permukaan telapak.	 Gambar 2. 3 Gerakan Telapak Kaki

Teknik <i>Baby Massage</i> Kaki	
Keterangan	Gambar
4. Tarikan Lembut Jari Langkah ini melibatkan pemijatan pada setiap digit kaki secara individual dengan menerapkan gerakan rotasi yang mengarah keluar dari area telapak kaki. Prosedur pada setiap jari diakhiri dengan memberikan tarikan halus yang bersifat atraumatik pada bagian ujungnya. Stimulasi spesifik pada area digital ini bertujuan untuk merangsang ujung-ujung saraf.	 Gambar 2. 4 Gerakan Tarikan Lembut Jari
5. Titik Tekan Langkah ini diimplementasikan dengan memberikan tekanan secara simultan menggunakan kedua ibu jari pada seluruh area telapak kaki. Gerakan ini diaplikasikan secara terorganisir, dimulai dari bagian tumit dan diproyeksikan menuju arah jari-jari kaki.	 Gambar 2. 5 Gerakan Titik Tekan
6. Punggung Kaki Menggunakan kedua ibu jari secara bergilir, lakukan pemijatan pada area punggung kaki yang dimulai dari bagian pergelangan kaki menuju ke arah jari-jari. Gerakan ini dilakukan secara kontinu dan sistematis untuk memberikan stimulasi pada jaringan lunak di bagian dorsal kaki.	 Gambar 2. 6 Gerakan Punggung Kaki

Teknik <i>Baby Massage</i> Kaki	
Keterangan	Gambar
7. Perahan Cara Swedia Prosedur ini dilakukan dengan memegang area pergelangan kaki bayi sebagai titik awal. Selanjutnya, gerakkan tangan secara bergantian dengan arah menuju ke atas, mulai dari pergelangan kaki hingga mencapai pangkal paha. Berbeda dengan perahan India, mengurangi ketegangan pada jaringan otot kaki.	 Gambar 2. 7 Gerakan Perahan Cara Swedia
8. Gerakan Menggulung praktisi memegang area pangkal paha menggunakan kedua tangan sebagai titik awal stimulasi. Kemudian, lakukan gerakan rotasi menggulung dengan tekanan yang lembut dan stabil, bergerak dari pangkal paha hingga berakhir di pergelangan kaki.	 Gambar 2. 8 Gerakan Menggulung

Tabel 2. 3 Teknik *Baby Massage* pada Perut

Teknik <i>Baby Massage</i> Perut	
Keterangan	Gambar
1. Mengayuh Sepeda dengan Kaki Diangkat Angkat kedua kaki bayi dengan salah satu tangan. Dengan tangan yang lain, pijat perut bayi dari perut bagian atas sampai ke jari-jari kaki	 Gambar 2. 9 Gerakan Mengayuh Sepeda dengan Kaki Diangkat

2. Bulan Matahari

Buat lingkaran searah jarum jam dengan jari tangan kiri mulai dari perut sebelah kanan bawah (daerah usus buntu) ke atas, kemudian kembali ke daerah kanan bawah (seolah membentuk gambar matahari (M) beberapa kali. Gunakan tangan kanan untuk membuat gerakan setengah lingkaran mulai dari bagian kanan bawah perut bayi sampai bagian kiri perut bayi membentuk gambar bulan (B). Lakukan kedua gerakan ini bersama sama. Tangan kiri selalu membuat bulatan penuh (matahari), sedangkan tangan kanan akan membuat gerakan setengah lingkaran (bulan).



Gambar 2. 10 Gerakan Bulan Matahari

3. Gerakan I-Love-U

“I” Pijatlah perut bayi mulai dari bagian kiri atas ke bawah dengan menggunakan jari-jari tangan kanan membentuk huruf “I” . “LOVE” Pijatlah perut bayi membentuk hurup “L” terbalik, mulai dari kanan atas ke kiri atas, kemudian dari kiri atas ke kiri bawah. “U” Pijatlah perut bayi membentuk huruf “U” terbalik, mulai dari kanan bawah (daerah usus buntu) ke atas, kemudian ke kiri, ke bawah, dan berakhir di perut bawah.



Gambar 2. 11 Gerakan I-Love-U

4. Gelembung atau Jari-Jari Berjalan (<i>Walking Fingers</i>) Letakkan ujung jari-jari satu tangan pada perut bayi bagian kanan. gerakkan jari-jari Anda pada perut bayi dari bagian kanan ke bagian kiri guna mengeluarkan gelembung-gelembung udara	 Gambar 2. 12 Gerakan <i>Walking Fingers</i>
---	--

Tabel 2. 4 Teknik *Baby Massage* pada Dada

Teknik <i>Baby Massage</i> Dada	
Keterangan	Gambar
1. Jantung Besar Buatlah gerakan yang menggambar jantung dengan meletakkan ujung-ujung jari kedua telapak tangan Anda di tengah dada bayi/ulu hati. Buat gerakan ke atas sampai di bawah leher, kemudian ke samping di atas tulang selangka, lalu ke bawah membentuk bentuk jantung, dan kembali ke ulu hati.	 Gambar 2. 13 Gerakan Jantung Besar
2. Kupu-Kupu Buatlah gerakan diagonal seperti gambaran kupu-kupu, dimulai dengan tangan kanan membuat gerakan memijat menyilang dari tengah dada/ulu hati ke arah bahu kanan, dan kembali ke ulu hati.	 Gambar 2. 14 Gerakan Kupu-Kupu

Tabel 2. 5 Teknik *Baby Massage* pada Tangan

Teknik <i>Baby Massage</i> Tangan	
Keterangan	Gambar
1. Perahan Cara India Arahan pijatan cara India ialah pijatan yang menjauhi tubuh. Guna pemijatan cara ini adalah untuk relaksasi atau melemaskan otot. Gerakan tangan kanan mulai dari bagian pundak ke arah pergelangan tangan, kemudian gerakkan tangan kiri dari pundak ke arah pergelangan tangan.	 Gambar 2. 15 Gerakan Cara India
2. Peras dan Putar Cara lain adalah dengan menggunakan kedua tangan secara bersamaan. Peras dan putar lengan bayi dengan lembut mulai pergelangan tangan dari pundak ke pergelangan tangan.	 Gambar 2. 16 Gerakan Peras dan Putar
3. Putar Jari-Jari Pijat lembut jari bayi satu per satu menuju ke arah ujung jari dengan gerakan memutar. Akhirilah gerakan ini dengan tarikan lembut pada tiap ujung jari.	 Gambar 2. 17 Gerakan Putar Jari
4. Punggung Tangan Letakkan tangan bayi diantara kedua tangan anda. Usap punggung tangannya dari pergelangan tangan ke arah jari-jari dengan lembut.	 Gambar 2. 18 Gerakan Punggung Tangan

5. Perahan Cara Swedia Arah pijatan cara Swedia adalah dari pergelangan tangan ke arah badan. Pijatan ini berguna untuk mengalirkan darah ke jantung dan paru-paru. Gerakkan tangan kanan dan kiri anda secara bergantian mulai dari pergelangan tangan kanan bayi ke arah pundak.	 Gambar 2. 19 Gerakan Perahan Cara Swedia
6. Gerakan kecil melingkar pada pergelangan tangan Membuat gerakan kecil melingkar pada pergelangan tangan bayi dengan carav memutar	 Gambar 2. 20 Gerakan melingkar

Tabel 2. 6 Teknik *Baby Massage* pada Muka

Teknik <i>Baby Massage</i> Muka	
Keterangan	Gambar
1. Menyetrika Dahi Letakkan jari-jari kedua tangan Anda pada pertengahan dahi, tekankan jari-jari dengan lembut mulai dari tengah dahi keluar ke samping kanan dan kiri seolah menyetrika dahi atau membuka lembaran buku.	 Gambar 2. 21 Gerakan Menyetrika Dahi
2. Menyetrika Alis Letakkan kedua ibu jari anda di antara kedua alis mata. Gunakan kedua ibu jari untuk memijat secara lembut pada alis mata dan di atas kelopak mata, mulai dari tengah ke samping seolah menyetrika alis.	 Gambar 2. 22 Gerakan Menyetrika Alis

3. Mata Dari arah alis lalu turun ke mata dan memberi sedikit penekanan pada area kelopak mata seperti membentuk huruf C	 Gambar 2. 23 Gerakan Mata
4. Mulut Bagian Atas Senyum II Letakkan kedua ibu jari Anda diatas mulut dibawah sekat hidung. Gerakkan kedua ibu jari anda dari tengah ke samping dan ke atas ke daerah pipi seolah membuat bayi tersenyum	 Gambar 2. 24 Gerakan Mulut Bagian Atas
5. Mulut Bagian Bawah Senyum III letakkan kedua ibu jari anda ditengah dagu Tekankan dua ibu jari pada dagu dengan gerakan dari tengah ke samping, kemudian ke atas ke arah pipi seolah membuat bayi tersenyum	 Gambar 2. 25 Gerakan Mulut Bagian Bawah
6. Belakang Telinga Dengan mempergunakan ujung-ujung jari, berikan tekanan lembut pada daerah belakang telinga kanan dan kiri. Gerakkan ke arah pertengahan dagu dibawah dagu.	 Gambar 2. 26 Gerakan Belakang Telinga

Tabel 2. 7 Teknik *Baby Massage* pada Punggung

Teknik <i>Baby Massage</i> Punggung	
Keterangan	Gambar
1. Gerakan Maju Mundur (Kursi Goyang) Tengkurapkan bayi di depan anda dengan kepala di sebelah kiri dan kaki di sebelah kanan anda. Pijatlah sepanjang punggung bayi dengan gerakan maju mundur menggunakan ke dua telapak tangan, dari bawah leher sampai ke pantat bayi, lalu kembali lagi ke leher.	 Gambar 2. 27 Gerakan Maju Mundur
2. Gerakan Kupu - Kupu Menyilangkan kedua tangan secara bergantian	 Gambar 2. 28 Gerakan Kupu-Kupu
3. Gerakan love Dengan jari-jari kedua tangan anda, buatlah gerakan-gerakan melingkar seperti bentuk love di bagian pantat bayi	 Gambar 2. 29 Gerakan Love

2.2.10 Waktu baby massage

Waktu pemijatan sebaiknya dilakukan 2 kali sehari selama 15-30 menit sesuai dengan keadaan balita. Adapun waktu pemijatan yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Pagi hari

Pemijatan dapat dilakukan pagi hari sebelum mandi, sebab sisa-sisa minyak pijat akan lebih mudah dibersihkan, selain itu pemijatan pada pagi hari memberikan nuansa ceria bagi bayi.

2. Malam hari

Pemijatan malam hari sangatlah baik. Sebab, setelah pemijatan biasanya bayi akan santai dan mengantuk, hal ini berguna untuk membantu bayi tidur lebih nyenyak.

3. Waktu terbaik untuk memijat balita adalah diantara waktu makan, saat balita tidak lapar dan tidak kenyang.

2.3 Konsep Dasar Pengetahuan

2.3.1 Pengertian

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan merupakan hal yang sangat utuh terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Karena dalam penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

2.3.2 Tingkat Pengetahuan

Bahwa pengetahuan yang mencakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tahu didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memanggil kembali (*recall*) memori mengenai materi atau substansi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam kerangka kognitif, tahapan ini melibatkan proses pengingatan terhadap fakta-fakta spesifik dari keseluruhan materi pembelajaran yang telah diterima. Sebagai level fundamental dalam pengetahuan.

b. Memahami (*Comprehention*)

Pemahaman didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk menguraikan secara akurat mengenai suatu objek yang telah dipelajari serta mampu melakukan interpretasi terhadap materi tersebut secara tepat. Seseorang dianggap telah mencapai taraf memahami apabila ia memiliki kemampuan untuk mendeskripsikan kembali substansi informasi, menarik kesimpulan yang logis.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk mengimplementasikan substansi materi yang telah dipelajari ke dalam kondisi atau situasi yang sesungguhnya yang mampu mentransformasikan pengetahuan teoretis menjadi tindakan praktis yang relevan dengan kebutuhan lapangan.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis didefinisikan sebagai kapasitas untuk melakukan investigasi mendalam terhadap suatu fenomena guna mengidentifikasi kondisi

objektif yang mendasarinya. Dalam konteks pendidikan kesehatan, ini menunjukkan bahwa individu mampu membedakan berbagai informasi secara kritis dan memahami bagaimana bagian-bagian tersebut membentuk suatu kesatuan konsep yang utuh.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merepresentasikan kapasitas kognitif untuk mengintegrasikan atau mengonstruksi berbagai komponen informasi ke dalam sebuah format struktural yang baru dan utuh.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kompetensi kognitif yang berkaitan dengan kapasitas individu dalam memberikan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi maupun objek tertentu. Proses penilaian ini dilakukan secara sistematis, baik dengan menetapkan standar kriteria secara mandiri maupun dengan merujuk pada parameter yang telah dibakukan sebelumnya (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain:

a. Pendidikan

Pendidikan didefinisikan sebagai upaya bimbingan secara sistematis dari satu individu kepada individu lainnya guna memfasilitasi penguasaan suatu konsep atau pengetahuan, di mana semakin tinggi jenjang pendidikan, maka kapasitas dalam menginternalisasi materi akan menjadi lebih optimal. Sebaliknya, keterbatasan tingkat

pendidikan cenderung menjadi hambatan bagi individu dalam merespons informasi serta mengadopsi nilai-nilai baru, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perkembangan sikap dan pola pikir mereka terhadap pembaruan.

b. Pekerjaan

Ekosistem kerja merupakan salah satu instrumen yang memungkinkan individu untuk mengakuisisi pengalaman serta wawasan tambahan, baik yang diperoleh melalui keterlibatan aktif maupun melalui pengamatan secara pasif. Lingkungan profesional ini berfungsi sebagai wadah pembelajaran berkelanjutan di mana interaksi harian dan dinamika tugas berkontribusi pada peningkatan kompetensi kognitif seseorang. Dalam konteks penelitian kesehatan, pengalaman yang terbentuk di area pekerjaan sering kali memengaruhi tingkat kesiapan dan pemahaman seseorang terhadap informasi baru yang diterimanya.

c. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin bertambah usia, umumnya semakin berkembang pula kemampuan individu dalam berpikir, memahami, serta mengolah informasi berdasarkan pengalaman hidup yang dimiliki. Individu dengan usia yang lebih matang cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah karena telah memiliki

pengalaman serta kematangan kognitif. Namun demikian, tingkat pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh usia, melainkan juga oleh pendidikan, pengalaman, dan akses terhadap informasi yang diperoleh

d. Informasi

Informasi merupakan sumber pengetahuan yang penting karena seseorang dapat belajar dari kejadian atau aktivitas yang pernah dilakukan sebelumnya, pengalaman pribadi dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami suatu informasi dan membentuk perilaku yang lebih baik. Ibu yang pernah mendapatkan pengalaman mengenai baby massage cenderung lebih mudah memahami materi edukasi yang diberikan karena telah memiliki pengetahuan dasar sebelumnya. Hal ini dapat mempermudah proses peningkatan pengetahuan setelah dilakukan edukasi. (Shofiyah, 2023).

e. Kebudayaan Lingkungan Sekitar

Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang. Kebudayaan lingkungan tempat kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap selalu menjaga kebersihan lingkungan (Rambe et al., 2022). Kebudayaan dan lingkungan sekitar

merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Lingkungan sosial tempat individu berinteraksi dapat membentuk cara berpikir, sikap, serta perilaku dalam menerima dan mengolah informasi. Seseorang yang berada pada lingkungan yang mendukung pencarian informasi kesehatan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan individu yang berada pada lingkungan dengan akses informasi yang terbatas.

1. Pengasuh Orang Tua pengasuhan yang dilakukan langsung oleh orang tua, terutama ibu, memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intens dengan anak. Orang tua yang terlibat secara langsung dalam pengasuhan biasanya lebih aktif mencari informasi mengenai kesehatan, tumbuh kembang, dan stimulasi perkembangan anak. Keterlibatan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan orang tua dalam memberikan perawatan yang tepat, termasuk melakukan stimulasi perkembangan motorik kasar melalui baby massage.

2. Pengasuh Bukan Orang Tua pengasuh bukan orang tua meliputi kakek-nenek, anggota keluarga lain, pengasuh anak (baby sitter), maupun tempat penitipan anak. Pengasuhan oleh pihak selain orang tua dapat memengaruhi pengetahuan ibu melalui proses pertukaran informasi dan pengalaman.

Namun, pola pengasuhan yang diterapkan terkadang masih dipengaruhi oleh kebiasaan atau budaya yang telah berkembang di lingkungan keluarga sehingga informasi yang diberikan belum tentu sesuai dengan perkembangan ilmu kesehatan terkini. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang tepat kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pengasuhan anak agar stimulasi tumbuh kembang dapat dilakukan secara optimal.

2.3.4 Cara Memperoleh Pengetahuan

Ada beberapa cara untuk memperoleh pengetahuan, yaitu:

a. Cara Coba-Salah (Trial and Error)

Pendekatan eksperimental ini diaplikasikan dengan memanfaatkan berbagai probabilitas dalam upaya penyelesaian masalah secara berulang. Apabila suatu opsi solusi yang digunakan tidak memberikan hasil yang diharapkan, maka dilakukan pengujian terhadap alternatif berikutnya.

b. Cara Kekuasaan atau Otoritas

Praktik keseharian manusia sering kali didominasi oleh kebiasaan yang diadopsi secara turun-temurun tanpa melalui proses penalaran kritis terhadap nilai guna objek tersebut. Pengetahuan ini terbentuk melalui mekanisme pewarisan informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi sebuah kebenaran kolektif yang mapan.

c. Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman diakui secara luas sebagai salah satu metode fundamental dalam memperoleh pengetahuan, sebagaimana tercermin dalam pepatah populer mengenai peran pengalaman sebagai pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya bersifat teoretis, melainkan dapat bersumber dari serangkaian kejadian yang dialami oleh individu dalam rentang waktu tertentu.

d. Melalui Jalan Pikiran

Seiring dengan progresivitas peradaban, kapasitas intelektual manusia mengalami perkembangan yang memungkinkan penggunaan penalaran logis sebagai basis perolehan pengetahuan. Dalam upaya mengevaluasi kebenaran suatu informasi, manusia menggunakan proses kognitif yang sistematis melalui pendekatan. Kesimpulan yang valid, baik dengan melakukan generalisasi dari fakta-fakta spesifik maupun dengan menurunkan prinsip umum ke dalam konteks yang lebih khusus.

e. Edukasi

Edukasi kesehatan dipandang sebagai sebuah manifestasi intervensi yang terorganisir dan metodis, yang bertujuan untuk memfasilitasi subjek didik dalam menguasai kompetensi serta wawasan medis tertentu. Melalui pendekatan yang terukur, edukasi ini menjadi instrumen krusial dalam mengubah persepsi masyarakat menjadi tindakan preventif yang nyata. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

2.3.5 Cara Pengukuran Pengetahuan

Pengumpulan data mengenai wawasan responden dapat dilakukan dengan memanfaatkan angket atau diskusi terstruktur mengenai topik yang diinvestigasi. Pertanyaan dalam pengukuran ini terbagi menjadi dua klasifikasi, yakni pertanyaan subjektif dan objektif. Di sisi lain, model pertanyaan pilihan ganda, benar-salah, dianggap sebagai instrumen objektif karena hasilnya dapat dikuantifikasi secara presisi tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal dari pihak evaluator (Lactona, 2024).

- a. Pengetahuan baik (76 – 100%)
- b. Pengetahuan cukup (57 – 75%)
- c. Pengetahuan kurang (0 - 56%)

2.4 Konsep Dasar Balita

2.4.1 Pengertian Balita

Kelompok anak di bawah usia lima tahun, yang secara luas dikenal dengan istilah balita, merupakan prioritas utama dalam berbagai inisiatif kesehatan masyarakat, khususnya pada program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Secara fisiologis, fase ini ditandai dengan akselerasi pertumbuhan fisik dan maturitas otak yang sangat progresif guna mencapai potensi perkembangan yang optimal. (Fatimah, Nuryaningsih, 2022)

Balita didefinisikan sebagai kelompok anak yang berada pada rentang usia 12 hingga 59 bulan. Fase ini merupakan periode krusial dalam siklus hidup manusia yang dikenal sebagai masa keemasan (*golden period*),

di mana terjadi akselerasi pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan pada dimensi fisik, psikologis, mental, maupun sosial.

Masa balita merupakan fase krusial yang menentukan kualitas pertumbuhan fisik, mental, serta emosional anak di masa depan. Guna memastikan optimalitas kualitas hidup generasi mendatang, diperlukan pemenuhan kebutuhan fundamental yang mencakup aspek asah (stimulasi mental), asih (kebutuhan kasih sayang), dan asuh (kebutuhan fisik-medis). Integrasi dari ketiga komponen dasar ini berperan penting dalam meminimalisir risiko hambatan atau gangguan pada proses tumbuh kembang. (Fatimah & Nuryaningsih, 2022)

2.4.2 Karakteristik Balita

Pada fase usia 1 hingga 4 tahun, laju pertumbuhan fisik cenderung mengalami perlambatan, namun terjadi akselerasi yang signifikan pada aspek perkembangan motorik. Secara psikologis, tahap ini sering kali disertai dengan peningkatan reaktivitas emosional, kecenderungan perilaku negatif, serta sifat keras kepala sebagai bentuk pencarian jati diri. Mengingat setiap individu memiliki ritme tumbuh kembang yang unik, karakteristik perkembangan balita secara komprehensif dapat diklasifikasikan ke dalam empat dimensi utama, yaitu:

- a. Negativisme: Manifestasi dari upaya anak dalam menunjukkan independensi diri yang diekspresikan melalui reaksi penolakan atau penggunaan kata "tidak" terhadap instruksi.

- b. Temper Tantrum: Kondisi reaktivitas emosional yang fluktuatif, di mana anak menunjukkan kemarahan secara intens ketika menghadapi hambatan atau kegagalan dalam melakukan suatu aktivitas.
- c. Egosentrisme: Fase perkembangan di mana anak mulai membangun citra diri yang kuat. Hal ini ditandai dengan peningkatan rasa percaya diri, kemampuan untuk mulai memisahkan identitas diri dari orang lain, serta munculnya inisiatif untuk mencapai tujuan pribadi dengan cara yang unik, termasuk dalam memproses rasa kekecewaan (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

2.5. Konsep Dasar Perkembangan Dan Pertumbuhan Balita

2.5.1 Perkembangan

Perkembangan didefinisikan sebagai peningkatan kompleksitas struktur dan fungsi tubuh yang mencakup kapabilitas motorik kasar, motorik halus, kecakapan linguistik, serta aspek sosialisasi dan kemandirian. Fenomena ini bersifat kuantitatif sekaligus kualitatif, di mana terjadi peningkatan keterampilan (*skill*) secara sistematis dan terprediksi sebagai konsekuensi dari proses maturitas. Secara biologis, perkembangan melibatkan diferensiasi sel, jaringan, dan sistem organ sehingga setiap komponen mampu menjalankan fungsinya secara optimal. Selain itu, aspek ini mencakup evolusi kognitif, emosional, dan perilaku yang terbentuk melalui interaksi dinamis antara individu dengan lingkungannya. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024)

2.5.2 Ciri-Ciri Perkembangan Balita

- a. Aspek Perubahan: Perkembangan selalu merepresentasikan adanya evolusi kemampuan dari yang sederhana menuju kompleks.
- b. Urgensi Periode Kritis: Kejadian pada masa awal pertumbuhan memberikan pengaruh yang lebih determinan dibandingkan perkembangan di masa dewasa.
- c. Interaksi Belajar-Maturitas: Tingkat perkembangan seseorang ditentukan oleh kematangan fungsional organ yang didukung oleh intensitas latihan atau stimulasi.
- d. Prediktabilitas Pola: Setiap anak mengikuti lintasan perkembangan yang polanya cenderung tetap dan dapat diramalkan sebelumnya.
- e. Diferensiasi Personal: Terdapat keberagaman profil perkembangan antar-individu yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan.
- f. Tahapan Perkembangan: Proses tumbuh kembang terbagi ke dalam segmen-segmen periode yang saling berkesinambungan.
- g. Tuntutan Sosial: Masyarakat memiliki parameter capaian tertentu yang diharapkan muncul pada setiap jenjang usia anak.
- h. Potensi Hambatan: Di setiap area perkembangan terdapat risiko gangguan fungsional yang menuntut adanya deteksi dini dan intervensi preventif. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024)

2.5.3 Aspek Perkembangan Balita

a. Perkembangan kognitif

Otak manusia mengalami perubahan pesat sejak masa di dalam kandungan sampai beberapa bulan setelah lahir. Tahap perkembangan kognitif yang banyak dianut pada saat ini adalah teori perkembangan kognitif (*cognition theory*) anak-anak berfikir dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan menetapkan suatu teori pentahapan. Perkembangan kognitif dan memperluas tahap perkembangan menjadi 4 bagian yaitu perkembangan, yaitu : masa bayi, prasekolah, anak-anak dan remaja. Empat tahap perkembangan kognitif digambarkan dalam teori piaget sebagai berikut:

1. Tahap sensorimotor (0-24 bulan)
2. Tahap praoprasional (2-7 tahun)
3. Tahap praoprasional (7-11 tahun)
4. Tahap oprasional formal (mulai umur 11 tahun)

a. Perkembangan motorik

Perkembangan motorik di bagi menjadi dua bagian yaitu perkembangan motorik kasar (*gross motor*) dan motorik halus (*fine motor adaptive*). Perkembangan motorik kasar melibatkan otot besar, meliputi perkembangan gerak kepala, badan, anggota badan, keseimbangan dan pergerakan. Perkembangan motorik halus adalah kordinasi halus yang

melibatkan otot – otot kecil yang mempengaruhi oleh fungsi motorik visual yang akarat, dan kempuan intelek nonverbal.

b. Perkembangan personal-sosial

Pada awal kehidupannya, mula-mula seorang anak masih bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan semakin meningkatnya kemampuan melakukan gerakan motorik dan berbicara, anak terdorong untuk melelakukan sendiri berbagai hal. Orang tua harus melatih usaha kemandirian anak mula-mula dalam hal pemenuhan kebutuhan anak sehari-hari, seperti makan, minum, buang air kecil dan besar, berpakaian, dan lain-lain. Perkembangan personal meliputi berbagai kemampuan yang dikelompokan sebagai kebiasaan, kepribadian, watak, dan emosi semuanya mengalami perubahan perkembangan.

c. Perkembangan Bahasa (*language*)

Mulai dari lahir sampai usia satu tahun, bayi akan berkomunikasi dengan anda dengan cara menangis, berceloteh, lalu berbicara. Mencapai semua tahapan perkembangan kemampuan bicara dan Bahasa ini dalam waktu yang singkat adalah peristiwa luar biasa bagi bayi. Kemampuan biacara dan Bahasa meliputi berbagai proses, bukan hanya sekedar mengucapkan kata-kata tetapi juga proses penglihatan, pendengaran, perkembangan. Otot mulut, juga hasil interaksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya (Kholifatus, 2022).

2.5.4 Faktor Pertumbuhan Dan Perkembangan

Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang dapat dikelompokkan menjadi , yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Fatimah,Nuryaningsih, 2022)

1. Faktor Dalam (Internal)

a. Genetika

Faktor genetik berperan sebagai determinan utama yang memengaruhi laju pertumbuhan serta maturitas sistem skeletal, organ reproduksi, dan jaringan saraf. Oleh karena itu, aspek hereditas ini merupakan fondasi fundamental dalam menentukan capaian akhir dari seluruh proses tumbuh kembang, yakni terwujudnya potensi genetik yang optimal secara fisik, intelektual, dan emosional. Hal ini menyiratkan bahwa kualitas perkembangan seorang individu sangat bergantung pada interaksi antara modal dasar genetik dengan dukungan stimulasi lingkungan yang memadai:

1) Perbedaan ras,etnis atau bangsa

Tinggi badan orang Eropa akan berbeda dengan orang Indonesia atau bangsa lainnya, dengan demikian postur tubuh tiap bangsa berlainan atau berbeda.

2) Keluarga

Ada keluarga yang cenderung mempunyai tubuh gemuk atau perawakan yang pendek.

3) Umur

Masa prenatal, masa bayi dan masa remaja merupakan tahap yang mengalami pertumbuhan cepat dibandingkan dengan masa lainnya.

4) Jenis kelamin

Wanita akan mengalami masa pubertas lebih dahulu dibandingkan dengan laki-laki.

5) Kelainan kromosom

Dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan, misalnya *sindrom down*.

b. Pengaruh Hormon

Intervensi hormonal terhadap proses pertumbuhan telah dimulai sejak fase prenatal, tepatnya saat janin memasuki usia gestasi empat bulan. Pada periode ini, terjadi akselerasi pertumbuhan yang sangat signifikan yang diatur oleh aktivitas sistem endokrin.

Hormon utama yang mendominasi proses tersebut adalah somatotropin, atau hormon pertumbuhan, yang disintesis dan disekresikan oleh kelenjar pituitari.

2. Faktor Lingkungan (Eksternal)

a. Faktor prenatal (selama kehamilan)

Berikut ini adalah faktor-faktor eksternal yang berpengaruh pada tumbuh kembang.

- a) Status Nutrisi dan Mekanik: Kecukupan gizi ibu hamil, khususnya pada trimester ketiga, berkorelasi langsung dengan laju pertumbuhan janin. Selain itu, anomali pada posisi fetus dalam rahim berisiko memicu kelainan kongenital, seperti *club foot*.
 - b) Paparan Teratogenik: Kontaminasi zat kimia atau konsumsi medikasi tertentu (misalnya Aminopterin dan Thalidomid) berpotensi bersifat teratogenik yang memicu malformasi fisik seperti *palatoskisis*.
 - c) Disfungsi Endokrin: Gangguan pada sistem hormonal, seperti kondisi hipotiroidisme pada ibu, dapat mengakibatkan retardasi pertumbuhan pada anak.
 - d) Respons Immunologis: Fenomena *erythroblastosis fetalis* terjadi akibat inkompatibilitas golongan darah antara ibu dan janin, yang memicu pembentukan antibodi maternal terhadap eritrosit janin.
- b. Faktor persalinan

Insiden komplikasi selama proses persalinan, yang meliputi trauma sefalik maupun asfiksia neonatorum, berpotensi besar memicu kerusakan ireversibel pada jaringan serebral bayi. Kondisi asfiksia mengakibatkan hipoksia sistemik yang secara langsung mengganggu integritas sel-sel otak, sementara trauma

fisik pada area kepala dapat menyebabkan perdarahan atau lesi struktural.

c. Faktor pascanatal

- a. Status Nutrisi: Pemenuhan zat gizi yang adekuat merupakan prasyarat mutlak bagi optimalitas proses pertumbuhan dan perkembangan bayi.
- b. Kondisi Patologis: Penyakit kronis maupun anomali kongenital, seperti tuberkulosis, anemia, dan kelainan jantung bawaan, berpotensi memicu retardasi pada pertumbuhan jasmani anak.
- c. Lingkungan Fisik dan Kimia: Lingkungan tempat tinggal (*milieu*) berperan sebagai penyedia (*provider*) kebutuhan dasar yang menunjang eksistensi anak.
- d. Kesejahteraan Psikologis: Kualitas interaksi interpersonal sangat menentukan; anak yang mengalami tekanan mental atau penolakan dari figur otoritas akan menghadapi hambatan perkembangan yang signifikan.
- e. Kapasitas Sosioekonomi: Keterbatasan ekonomi sering kali berkorelasi dengan defisiensi nutrisi dan sanitasi yang buruk, yang secara akumulatif menghambat maturitas anak.
- f. Dinamika Pengasuhan dan Stimulasi: Pola interaksi antara ibu dan anak, serta pemberian stimulasi yang konsisten seperti sosialisasi dan penyediaan sarana bermain menjadi

katalisator utama dalam mempercepat pencapaian tahapan perkembangan anak.

2.6 Konsep Perkembangan Motorik Kasar

2.6.1 Pengertian Motorik Kasar

Perkembangan motorik merupakan proses kematangan dan pengendalian gerakan tubuh yang berlangsung seiring dengan perkembangan sistem saraf dan otot. Motorik kasar mengacu pada kemampuan yang memerlukan koordinasi untuk menghasilkan gerakan yang melibatkan otot-otot besar serta membentuk postur tubuh. Aktivitas motorik kasar melibatkan penggunaan otot besar seperti otot lengan, tungkai, dan seluruh tubuh anak. Perkembangan kemampuan motorik kasar pada anak dapat diamati melalui berbagai aktivitas, antara lain tengkurap, duduk, merangkak, berjalan, dan gerakan lainnya (Putri, Amran, and Esa, Afira, 2025).

2.6.2 Jenis Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar pada masa bayi menjadi prioritas tugas perkembangan dan pada umumnya dipengaruhi oleh kematangan fisik anak usia bayi. Kecakapan motorik kasar adalah kecakapan yang digunakan untuk menggerakkan seluruh tubuh, lengan, dan kaki, dan yang termasuk di dalamnya seperti berlari, melompat, berjalan dan keseimbangan. Perkembangan motorik kasar secara umum saling berhubungan antara satu sama lainnya, dan saling mendukung antar tahap perkembangan, sehingga apabila ada tahap perkembangan yang menyimpang atau terlambat, maka kecakapan yang lebih tinggi juga akan

mengalami keterlambatan atau bahkan tidak berkembang. Pada masa bayi, pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat dari bulan ke bulan (Bulan, Puspita, 2022). Adapun tahapan perkembangan motorik kasar anak usia dini yaitu:

- a. Usia 3-6 bulan bayi mampu tengkurap dengan dada diangkat dan kedua tangan menopang, duduk dengan bantuan, mengangkat kedua kaki saat terlentang, serta mempertahankan kepala tetap tegak ketika duduk dengan bantuan.
- b. Usia 7 – 12 bulan bayi mampu tengkurap bolak-balik tanpa bantuan, mengambil benda yang terjangkau, memukul-mukulkan, melempar, atau menjatuhkan benda yang dipegang, merangkak ke segala arah, duduk tanpa bantuan, berdiri dengan berpegangan, berjalan sambil berpegangan, serta bertepuk tangan.
- c. Usia 12 – 24 bulan anak mampu berjalan sambil berjinjit, melompat ke depan dan ke belakang dengan dua kaki, melempar dan menangkap bola, menari mengikuti irama, serta naik dan turun tangga atau tempat yang lebih tinggi maupun lebih rendah dengan berpegangan.
- d. Usia 25 – 36 bulan anak mampu berlari sambil membawa benda ringan seperti bola, naik dan turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki bergantian, meniti di atas papan yang cukup lebar, melompat turun dari ketinggian sekitar 20 cm atau di bawah tinggi lutut anak, serta meniru gerakan senam sederhana seperti gerakan pohon atau kelinci melompat (Dr. Aguswan Khotibul Umam., 2022).

2.6.3 Fungsi Perkembangan Motorik Kasar

- a. Melatih kelenturan dan koordinasi otot jari dan tangan
- b. Memacu pertumbuhan dan pengembangan fisik/motorik, rohani, dan kesehatan anak
- c. Membentuk, membangun, dan memperkuat tubuh anak
- d. Melatih keterampilan/ketangkasan gerak dan cara berpikir anak
- e. Meningkatkan perkembangan emosional anak
- f. Meningkatkan perkembangan sosial anak
- g. Menumbuhkan perasaan menyenangkan dan memahami manfaat kesehatan pribadi

2.6.4 Tahapan Perkembangan Motorik Kasar

Dalam perkembangan motorik itu memang harus diatur secara berurutan. Untuk pematangan sistem gerak berkembang dari tindakan kasar (besar) ke tindakan halus (kecil). Dalam hal ini akan menyesuaikan terhadap prinsip-prinsip dasar pengembangan gerakan ada beberapa tahapan belajar dalam perkembangan motorik yaitu:

1. Tahapan Pemahaman Konsep Gerak (*Cognitive Stage*) dengan memahami konsep gerakan, anak akan lebih mudah melakukan berbagai gerakan yang diberikan kepada mereka. Tahap ini menjadi tahap ketika anak memahami dan memahami konsep gerak. Pemahaman ini dapat dicapai dengan memahami bagaimana, apa, dan mengapa aktivitas motorik terjadi. (Dr. Aguswan Khotibul Umam., 2022)

2. Tahapan Gerak (*Motor Stage*) pada tahap ini, anak memahami tahapan motorik dan melakukan aktivitas motorik yang sedang dipelajari.
3. Tahapan Otonomi (*Autonomus Stage*) melalui tahapan ini, anak akan memulai untuk menguasai gerakan terarah dan gerakan menjadi otomatis memberikan konsep-konsep gerakan, dan menerapkan tahapan-tahapan dengan mengulangi kegiatan tersebut. Perkembangan motorik secara terus menerus timbul dari perilaku motorik selama siklus hidup melalui interaksi gerak setiap individu dengan lingkungannya. Adapun dalam mengkategorikan tahapan pembelajaran motorik pada anak usia dini sebagai berikut:

- a. Tahap Verbal Kognitif

Pada tahap ini merupakan awal dari pembelajaran gerak baik melalui penjelasan verbal maupun dengan menerima penjelasan konsep gerak. Segala bentuk informasi yang diterima anak dapat berupa visual atau verbal. Informasi visual didefinisikan sebagai informasi yang dapat dilihat. Bentuk informasi ini adalah gambar bergerak dengan gerakan dan visi.

- b. Tahap Asosiatif

Pada tahap ini merupakan tahap peralihan yang melibatkan percobaan dengan gerakan, mengadaptasi konsep dengan bentuk gerakan yang dipelajari, dan memahami gerakan. Karena tahap anak usia dini yaitu tahap memahami gerakan yang dipelajari. Kemudian pada tahap ini juga si anak merakit berbagai gerakan menjadi satu kesatuan gerakan yang terintegrasi

untuk menguasai ketangkasan. Serangkaian tindakan yang dijalankan dengan baik disebut fase pembelajaran atau otomatisasi (Dr. Aguswan Khotibul Umam., 2022).

2.6.5 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar adalah kemampuan bayi untuk menggunakan otot-otot besar tubuh seperti kepala, leher, lengan, dan kaki dalam bergerak, duduk, merangkak, berdiri dan berjalan. Secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi 2 golongan, yaitu faktor dalam (internal) dan faktor luar (eksternal/lingkungan). Perkembangan merupakan hasil interaksi dari dua faktor tersebut (Fatimah & Nuryaningsih, 2022).

1. Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari dua faktor, yaitu:

- a) Faktor Kematangan Kematangan adalah kesiapan fungsi. Baik fungsi fisik maupun psikis untuk melakukan aktivitas tanpa memerlukan stimulasi dari luar. Misalnya proses anak belajar duduk, merangkak, berjalan atau bercakap-cakap. Proses-proses itu memerlukan periode belajar dan berlatih, proses diatas tidak akan menunjukkan hasil maksimal bila anak belum mencapai kematangan.
- b) Faktor Keturunan
 - 1) Tinggi Badan Orang tua yang mempunyai postur tubuh tinggi cenderung mempunyai keturunan yang tinggi. Demikian pula, orang tua yang pendek akan memiliki keturunan yang pendek pula. Namun

tinggi tubuh seseorang tidak dapat diramalkan secara tepat, karena faktor lingkungan, gizi, dan kesehatan mempunyai peran penting terhadap perkembangan motoriknya.

- 2) Kecepatan Pertumbuhan Kecepatan pertumbuhan ternyata juga merupakan sifat yang diturunkan. Penelitian pada anak kembar identik memperlihatkan bahwa haid pertama yang dialami kembar identik perempuan terjadi pada usia yang sama. Demikian juga pada perempuan kakak-beradik, haid mereka pada usia yang tidak begitu berbeda.

2. Faktor Eksternal

Sedangkan faktor eksternal terdiri dari:

a) Faktor Gizi

Kondisi gizi yang kurang tentu akan sangat berpengaruh pada kemampuan dalam perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik berhubungan erat dengan status gizi. Status gizi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor konsumsi pangan, pola asuh gizi, psikologis, genetik. Gizi seimbang dibutuhkan oleh setiap manusia, terutama pada balita, karena dalam tahap perkembangan motorik balita sangat membutuhkan gizi yang seimbang dengan kualitas dan kuantitas yang tepat sesuai dengan kebutuhan gizi balita.

b) Faktor Lingkungan

Lingkungan pengasuhan merupakan interaksi ibu dan anak sangat mempengaruhi perkembangan motorik anak. Pola asuh otoriter

merupakan pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orang tua akan membuat aturan yang harus di patuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan anaknya.

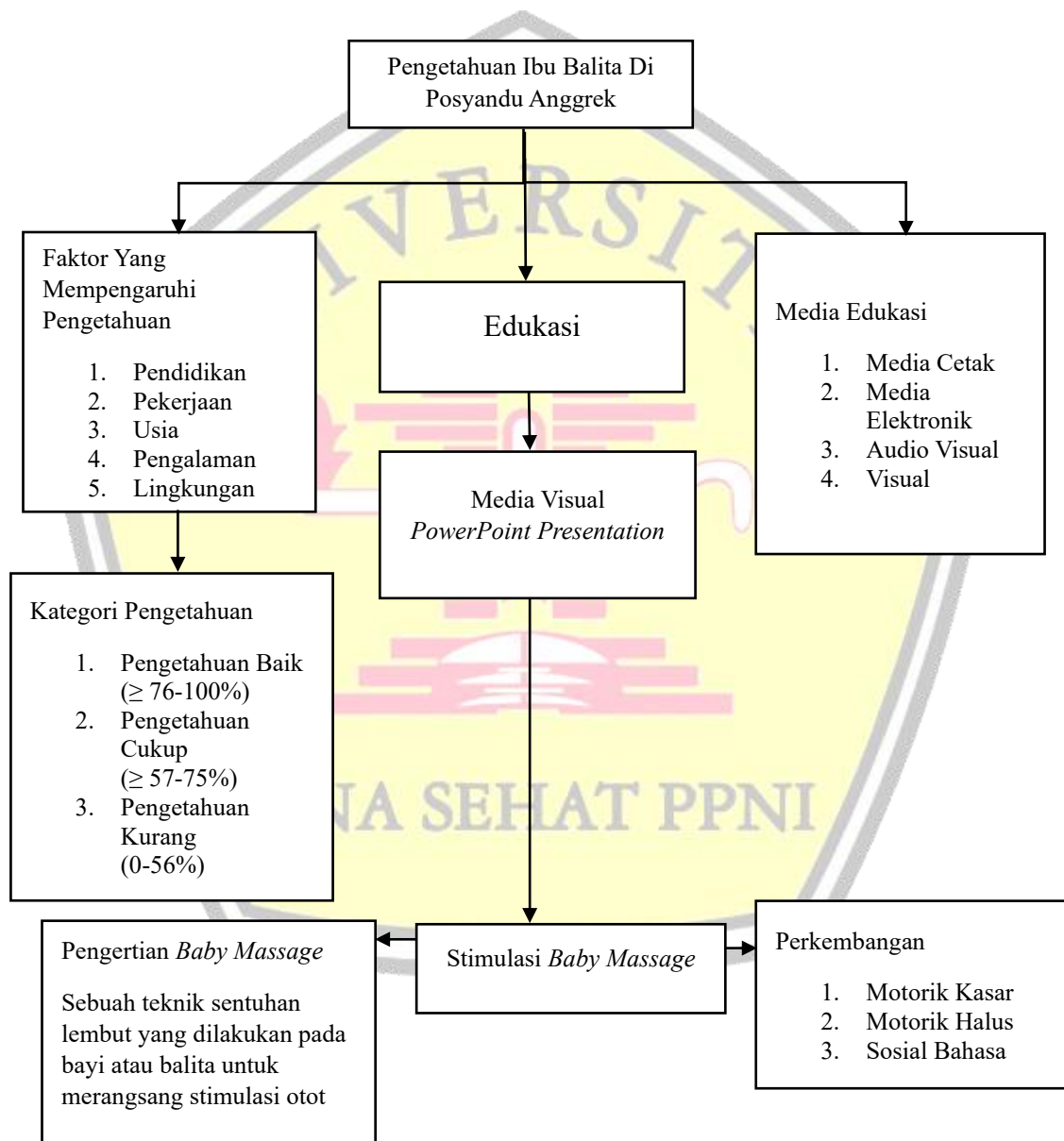
c) Faktor Stimulasi

stimulasi merupakan bagian dari kebutuhan dasar anak yaitu asah atau kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak dapat tumbuh dan kembang optimal. Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Dengan memberikan stimulasi yang berulang dan terus menerus pada setiap aspek terutama pada aspek perkembangan motorik berarti telah memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang secara optimal. Dapat diartikan bahwa stimulasi mempengaruhi dalam perkembangan balita.



2.7 Kerangka Teori

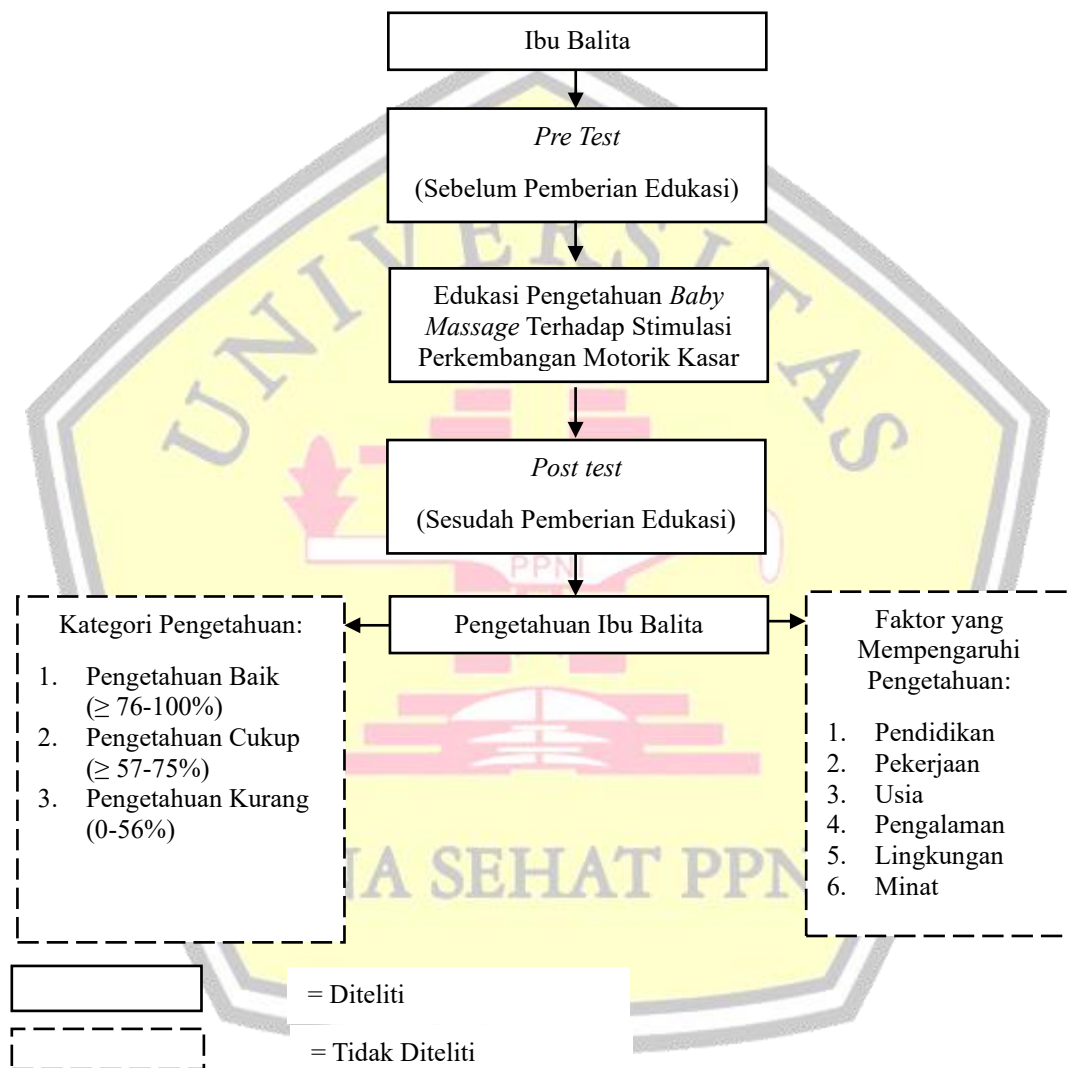
Kerangka teoretis dalam penelitian ini merupakan kristalisasi dari berbagai teori yang diidentifikasi sebagai fondasi epistemologis dan landasan berpikir sistematis.



Gambar 2. 5 Kerangka Teori Pemberian Edukasi Baby Massage Terhadap Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar Di Posyandu Anggrek Sidoarjo

2.8 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan struktur atau gambaran yang menjelaskan hubungan antara variabel/konsep utama yang diteliti dalam suatu penelitian.



Gambar 2. 6 Kerangka Konseptual Pemberian Edukasi *Baby Massage* Terhadap Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar Di Posyandu Anggrek Desa Kalitengah Kabupasten Sidoarjo

2.9 Hipotesis

Hipotesis secara esensial merupakan proposisi atau asumsi sementara yang memiliki nilai kebenaran potensial dan berfungsi sebagai fundamen dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, maupun arah penelitian lebih lanjut. Meskipun hipotesis dapat dikategorikan sebagai data awal, kedudukannya masih bersifat tentatif dan memiliki risiko kesalahan. (Junaedi & Wahab, 2023)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan hipotesis

1. H₀: Tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan ibu balita tentang perkembangan motorik kasar sebelum dan sesudah diberikan edukasi *baby massage*.
2. H₁: Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan ibu balita tentang perkembangan motorik kasar sebelum dan sesudah diberikan edukasi *baby massage*.

2.10 Penelitian Tentang Perkembangan Anak

Judul	Peneliti	Tahun	Hasil
Effect Of Baby Massage On Gross Motor Development In Infants Aged 0–12 Months	Paryono, Ari Kurniarum, Elizabeth Anindya Putri	2022 (pubmed)	Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,05$, sehingga terdapat pengaruh signifikan pijat bayi terhadap perkembangan motorik kasar bayi usia 0–12 bulan. Setelah dilakukan pijat bayi, perkembangan motorik kasar bayi meningkat
Hubungan Pijat Bayi dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Bayi Usia 3–6 Bulan di Nareswara Mom and Baby Care Kudus	Nidaul Khoiroh, Siti Muawanah, M. Zuhul Purnomo	2023 (scholar)	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pijat bayi dengan perkembangan motorik kasar bayi usia 3–6 bulan. Bayi yang rutin dipijat memiliki perkembangan motorik kasar normal sebanyak 44%, Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,05$.
Baby Massage dan Sensory Play Meningkatkan Motorik Kasar Bayi Usia 6–12 Bulan”	Chintya Kartika Putry Wiedyaningtyas, Atika Yulianti, dan Nurul Aini Rahmawati	2025 (scholar)	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh kombinasi baby massage dan sensory play terhadap perkembangan motorik kasar bayi usia 6–12 bulan

			dengan nilai signifikansi 0,010 ($<0,05$).
Efektivitas Baby Massage dengan Perkembangan Motorik Bayi Usia 1–12 Bulan”	Roganda Simanjuntak dan Wulan Wahyuning Tyas	2025 (scholar)	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara baby massage dengan perkembangan bayi usia 1–12 bulan dengan nilai p value 0,002. Setelah intervensi, seluruh bayi pada kelompok pijat memiliki perkembangan kategori normal
Baby massage on gross motor development in infants	Yesvi Zulfiana, Nurul Fatmawati, Siskha Maya Herlina	2022 (pubmed)	Berdasarkan tujuh jurnal yang dianalisis, pijat bayi terbukti efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik bayi.